

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan sejahtera fisik (jasmani), mental (rohani) dan sosial yang lengkap dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, tercantum bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menunjukkan salah satu segi kualitas hidup manusia, oleh karena itu, setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh kesehatan yang sama melalui perawatan yang adekuat.

Menurut WHO (*World Health Organization*) 2023, sekitar 262 juta orang di seluruh dunia menderita asma dengan angka kematian lebih dari 8% di negara-negara berkembang yang sebenarnya dapat dicegah. *National Center for Health Statistics* (NCHS) pada tahun 2022, mengatakan bahwa prevalensi asma menurut usia yaitu sebesar 9,5% pada anak dan 8,2% pada dewasa, sedangkan menurut jenis kelamin 7,2% laki-laki dan 9,7% perempuan (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi penyakit asma pun terus meningkat setiap tahunnya data dari WHO (*World Health Organization*) memaparkan pada tahun 2019 bahwa ada sekitar 262 juta jiwa orang yang menderita asma diseluruh dunia serta terdapat sekitar 455.000 kematian yang disebabkan oleh serangan asma setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020 hingga akhir tahun 2020 jumlah penderita asma di Indonesia sebanyak 4,5% dari total jumlah penduduk Indonesia atau sebanyak 12 juta lebih. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi asma di provinsi Kalimantan Barat sebesar 3,19% atau 28.343 kasus. Prevalensi penderita asma di Kalimantan Barat khususnya Kota Singkawang sekitar 5,27% atau 1.240 kasus. Prevalensi penderita asma di Klinik Rawat Inap Aqila Kota

Singkawang sebanyak 111 orang yang mengalami Asma terhitung sejak Januari 2022 sampai Desember 2022 . Kesadaran melawan asma ini menjadi tanggung jawab bersama karena penyakit ini harus di tangani dengan hati hati karena penyakit ini masih belum di temukan secara pasti baik dari penyebab sampai penyembuhanya (Kemenkes RI, 2019).

Asma merupakan penyakit yang sering kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Asma sendiri sampai hari ini masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Kondisi ini menyebabkan peradangan saluran napas yang persisten (Rafiqua, 2020). Gejala asma termasuk sesak napas, mengi, dan batuk. Namun penyakit ini juga tidak bisa di sembuhkan, pengobatan medis hanya mampu mengontrol agar asma di dalam tubuh tidak berkembang menjadi lebih parah dan mengakibatkan komplikasi (Tampubolon, 2019). Belum di ketahui secara pasti apa penyebab dari penyakit ini apakah faktor genetik atau lingkungan, faktor terbesar terjadinya asma biasanya terjadi karena polusi udara, upaya yang dilakukan masyarakat dalam menangani asma misalnya di baringkan atau di kompres air hangat dengan logika untuk merilekskan penderita tanpa mengetahui fungsi dalam dunia medis (Satria dan Sahrudi 2020).

Asma merupakan penyakit yang masih menjadi permasalahan baik nasional maupun international. Gejala umum dari penyakit ini adalah sesak, napas, sesak napas sendiri terjadi lantaran ketidakmampuan seseorang melakukan pernapasan dengan normal (asfiksia) (Satria dan Sahrudi, 2020), Jika tidak diobati, ini dapat menyebabkan ketidaksadaran atau kematian (Marianti, 2020). Asma menghasilkan peradangan berulang dan penyempitan saluran udara, merusak organ yang membutuhkan oksigen untuk operasi. Banyak faktor penyebab asma diantaranya; latihan fisis, allergen, pajanan allergen, perubahan cuaca dan infeksi saluran napas salah satu yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan yang berdebu, polusi, selain dari faktor lingkungan faktor individu juga bisa mempengaruhi terjadinya penyakit asma salah satunya adalah obesitas (Yudhawati dan Krisdanti, 2019). Menurut Kumoro (2018) Asma sering menyerang pada malam hari, tetapi pada kasus yang parah, serangan asma

dapat menyerang kapan saja. Inspirasi pasien asma menjadi singkat dan dangkal, mengakibatkan sianosis, penampilan wajah pucat dan lemah, dan keringat berlebihan. Penderita asma akan merasa cemas dan berusaha untuk bernapas sekeras mungkin karena thoraxnya akan dibatasi pergerakannya.

Asma Bronkial menimbulkan gejala periodik berupa wheezing, sesak napas, dada terasa berat, dan batuk-batuk terutama malam hari atau dini hari. Gejala ini berhubungan dengan luasnya inflamasi yang menyebabkan obstruksi jalan napas yang bersifat reversibel dengan atau tanpa pengobatan (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2018). Tindakan yang dapat kita lakukan untuk mencegah atau mengatasi kekambuhan masalah pola napas tidak efektif pada penderita asma adalah manajemen jalan napas dan pemantauan respirasi (PPNI, 2018).

Pada penderita asma terapi farmakologi yang biasanya digunakan adalah obat asma yang terdiri dari bronkodilator, inhalasi kortikosteroid, antikolinergin, kortikosteroid dan mukolitik (Wahyudi, 2017). Sedangkan tindakan keperawatan yang digunakan dalam menangani sesak napas ini lumayan banyak antara lain ; tidur telentang, *pursed-lip breathing*, berdiri menyandar dsb namun pada penelitian ini terfokus untuk mengatasi sesak napas dengan melakukan posisi setengah duduk atau posisi *semi fowler*. Postur *semi fowler* ini mengangkat tubuh dan kepala pasien dari 15 derajat hingga 45 derajat (Satria and Sahrudi 2020).

Dari sekian banyak tindakan keperawatan dalam meredakan sesak napas penulis merekomendasikan posisi *semi fowler* dan teknik pernapasan *pursed lip breathing*. Upaya sederhana dan efektif yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada pada pasien asma yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat. Posisi yang paling efektif bagi klien dengan penyakit kardio pulmonari adalah posisi *semi fowler* dengan derajat kemiringan 45° yaitu mengurangi tekanan dari abdomen pada diafragma Manfaat dari posisi *semi fowler* ini adalah memperlancar saturasi oksigen untuk menurunkan sesak napas. Posisi *semi fowler* di percaya mampu memberikan hasil yang signifikan

terhadap sesak napas akibat asma yang terjadi secara tiba-tiba. Hal ini karena posisi *semi fowler* dapat meredakan penyempitan jalan napas dan memenuhi O₂ dalam darah. Saat terjadi serangan sesak sehingga dapat melonggarkan jalan napas dan pasien akan berangsur-angsur membaik (Arifian dan Kismanto, 2018).

Modalitas fisioterapi yang dapat digunakan dalam penanganan kasus Asma, salah satunya yaitu dengan teknik *Pursed-Lip Breathing* (PLB). *Pursed-Lips Breathing* (PLB) merupakan teknik yang dapat digunakan untuk membantu bernapas lebih efektif, yang memungkinkan untuk mendapatkan oksigen yang dibutuhkan. Selain itu terdapat penelitian oleh Sulistiyawati (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan, frekuensi napas sebelum dan sesudah latihan *Pursed-Lips Breathing* pada pasien dengan serangan asma berbeda secara signifikan. PLB melatih untuk mengeluarkan napas lebih lambat, sehingga bernapas lebih mudah, pada tingkat yang lebih nyaman, apakah sedang beristirahat atau bergerak. Dengan adanya data di atas maka penulis mengambil tema Efektivitas Pemberian Posisi *Semi fowler* terhadap Perubahan Status Pernapasan Pada Pasien Asma.

Menurut penelitian Arie Sulistiyawati (2019) di Rumah Sakit Umum Kota Bandung didapatkan hasil kesimpulan frekuensi napas sebelum latihan *pursed lips breathing* pada pasien dengan serangan asma didapat rata-rata nilai pola pernapasan adalah 23,90 yang berdistribusi normal. Frekuensi napas sesudah latihan *pursed lips breathing* pada pasien dengan serangan asma didapat pola pernapasan dengan rata-rata nilai pola pernapasan adalah 19,94 berdistribusi normal. Perbedaan frekuensi napas sebelum dan sesudah latihan *pursed lips breathing* pada pasien dengan serangan asma menunjukkan bahwa pemberian latihan *pursed lip breathing* berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pola pernapasan didapat perbedaan rata-rata diantaranya keduanya sebesar 3,96 dengan nilai sig. 0,00 kali.

Penelitian oleh Yuliana mengatakan bahwa setelah diberikan intervensi posisi *semi fowler* dan *pursed lips breathing* pada pasien asma

didapatkan penurunan respiratory rate (RR) dan peningkatan pulse oxygen saturation (SpO₂). Didukung juga oleh penelitian (Qorisetyartha, 2019) didapatkan hasil bahwa posisi *semi fowler* dengan pursed-lip breathing lebih efektif dibandingkan posisi *semi fowler* dengan diaphragma breathing untuk meningkatkan saturasi oksigen pasien TB paru. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan pola napas tidak efektif pada pasien dengan asma bronkial di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar.

Hasil penelitian pada penelitian pasien TB Paru di Irina C5 RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado Pemberian posisi *semi fowler* pada pasien TB paru telah dilakukan sebagai salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak napas. Posisi yang tepat bagi pasien dengan penyakit kardiopulmonari adalah diberikan posisi *semi fowler* dengan derajat kemiringan 30 - 45°. Tujuan untuk diketahui pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap kestabilan pola napas pada pasien TB paru. Metode kuantitatif dengan jenis penelitian praeksperimental desain satu kelompok pre-post test, teknik total sampling. Sampel 40 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan SOP pemberian posisi *semi fowler*. Data diolah dengan program komputer uji Wilcoxon Signed Ranks Test tingkat kemaknaan 95% (α 0,05). Hasil penelitian frekuensi pernapasan sebelum diberikan posisi *semi fowler* termasuk frekuensi sesak napas sedang sampai berat dan frekuensi pernapasan setelah diberikan posisi *semi fowler* termasuk frekuensi pernapasan normal. Simpulan Terdapat pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap kestabilan pola napas pada pasien TB paru dengan nilai p value = 0,000. Rekomendasi Mewujudkan evidence based practice terutama dalam hal pengelolaan pasien TB paru yang mengalami sesak napas untuk meningkatkan kualitas pernapasannya dengan terapi nonfarmakologi.

Pada temuan hasil penelitian pada pasien PPOK di RSUD DR Pringadi kota Mean tahun 2022 berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pelaksanaan *pursed lips breathing* terhadap frekuensi pernapasan pasien

penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di RSUD DR Pirngadi Kota Medan Tahun 2022: Frekuensi pernapasan sebelum dilakukan *pursed lips breathing* yaitu mayoritas hiperventilasi sebanyak 22 orang (100,0%). Frekuensi pernapasan sesudah dilakukan *pursed lips breathing* yaitu mayoritas eupnea sebanyak 15 orang (68,2%). Ada pengaruh pelaksanaan *pursed lips breathing* terhadap frekuensi pernapasan pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) dengan nilai $p=0.002 \leq 0.05$

B. Batasan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar Asuhan Keperawatan pada kasus pasien Asma?
2. Bagaimana analisis proses Asuhan Keperawatan pada kasus pasien Asma dengan teori?
3. Bagaimana analisis intervensi pemberian *semi fowler* dan teknik *pursed lips breathing* terhadap perubahan status pernapasan pada pasien Asma di IGD Klinik Rawat Inap Aqilla Kota Singkawang?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah Penerapan Pemberian Posisi *Semi fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing* terhadap Perubahan Status Pernapasan Pada Pasien Asma di IGD Klinik Rawat Inap Aqilla Kota Singkawang.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian posisi *semi fowler Fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing* terhadap perubahan status pernapasan pada pasien asma.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan Konsep dasar Asuhan Keperawatan pada pasien Asma dengan pendekatan proses keperawatan Kegawatdaruratan
- b. Menjelaskan Konsep Dasar pemberian posisi *semi fowler Fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing* pada pasien asma

- c. Menganalisis penerapan pemberian posisi *semi fowler Fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing* berdasarkan *Evidence Based Nursing Practie*
- d. Menganalisis efektivitas pemberian posisi *semi fowler Fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing* terhadap perubahan status pernapasan pada pasien asma

E. Manfaat

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Ilmu Keperawatan serta dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi tambahan referensi kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut di bidang Keperawatan Gawat Darurat khususnya tentang penerapan intervensi pemberian posisi *semi fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing* terhadap perubahan frekuensi pernapasan pada pasien Asma.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan atau masukan bagi institusi pendidikan dan menjadi acuan bagi ilmu pengetahuan secara umum.

3. Bagi Klinik Rawat Inap Aqilla Kota Singkawang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi klinik untuk menerapkan intervensi posisi *semi fowler Fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing* dalam terhadap perubahan frekuensi pernapasan pada kasus Asma, sehingga tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan dan memotivasi pasien agar mandiri melakukan pemberian posisi *semi folwer* dan teknik *Pursed Lip Breathing* untuk mengatasi sesak napas dan mengatasi perubahan frekuensi pernapasan.

4. Bagi Pasien Asma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pasien Asma sehingga dapat mandiri menerapkan intervensi posisi *semi fowler* dan teknik *Pursed Lip Breathing*.